

STUDI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI SMK BINATAMA SLEMAN

Soepri Tjahjono Moedji Widodo

ABSTRAK

Pendidikan sebagai proses mengubah tingkah-laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa dalam konteks hidupnya sebagai pribadi maupun hidup dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas model pembelajaran *value clarification technique* dalam pendidikan kesehatan reproduksi di SMK Binatama Sleman. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu eksperimen (*experimental research*). Metode yang digunakan adalah *quasy eksperiment design* menggunakan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Analisis pada penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test*. Berdasarkan analisis *independent sampel t-test* menunjukkan nilai $0,037 < \alpha (0,05)$ dan $t \text{ hitung } 2,119 > t\text{-tabel } (1,658)$. Nilai rata-rata dari Model Pembelajaran *value clarification technique* yaitu 73,22, dan nilai rata-rata dari ceramah yaitu 69,65. Serta *mean difference* sebesar 3,57. Model pembelajaran *value clarification technique* efektif dalam pendidikan kesehatan reproduksi di SMK Binatama Sleman.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Value Clarification Technique*, pendidikan reproduksi.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2014).

Perkembangan reproduksi ini beriringan dengan proses adaptasi remaja terhadap lingkungan sosial di mana mereka hidup. Perkembangan fisik dan psikis pada diri remaja meminta konsekuensi yang tidak sederhana. Keinginan bereksperimentasi dalam segala hal, menjadikan remaja berperilaku yang terkadang di luar garis norma sosial yang ada.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas dan UNFPA tahun 2010, sebagian dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) erat kaitannya dengan aborsi. Dari estimasi jumlah aborsi per tahun di Indonesia bisa mencapai 2,4 juta, sekitar 800.000 diantaranya terjadi di

kalangan remaja. Bukan hanya aborsi tetapi dari persoalan KTD akan berujung pada pernikahan dini, dengan ketidak siapan membangun remaja. (BKKBN, 2010).

Pembelajaran dapat lebih bermakna atau bernilai tinggi, guru dapat menggunakan model yang dapat menginternalisasi nilai-nilai di dalamnya, yaitu model *value clarification*. Model *value clarification* sebagai model pembelajaran digunakan pertama kali oleh Louis Rath pada tahun 1950-an ketika mengajar di New York University. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) adalah “teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Pendekatan ini akan membantu siswa dalam memahami dan menemukan nilai-nilai/makna secara mendalam (*ultimate meaning*)”. (Tjahjono, 2013)

SMK Binatama merupakan SMK yang mengelola pendidikan kesehatan, sekolah menengah setingkat SMA, yang beralamat di Jl. Monumen Jogja Kembali, Mlati, Sleman. SMK Binatama memiliki 2 jurusan, jurusan keperawatan dan farmasi. Kesehatan reproduksi sudah dijadikan sebagai mata pelajaran, mengingat SMK Binatama bergerak

di bidang kesehatan, model pembelajaran yang diberikan dalam bentuk ceramah dan praktik. Penelitian ini akan melihat efektivitas pembelajaran apabila materi kesehatan reproduksi diberikan dengan model *Value Clarification Technique*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu eksperimen (*experimental research*). Metode yang digunakan adalah *Quasy Eksperiment Design* menggunakan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Analisis pada penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test*.

Penelitian dilakukan di SMK Kesehatan Binatama Yogyakarta, pada tanggal 1 dan 2 Agustus 2016. SMK Kesehatan Binatama terletak di Jalan Monumen Jogja Kembali No. 134 Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Variabel bebas dari penelitian ini adalah metode, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah nilai hasil belajar. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji *independent sample t-test* ini digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata dari dua perlakuan yang ada yaitu Model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan ceramah.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Taraf Signifikan	Keterangan
Kelas Eksperimen	0,710	Data berdistribusi normal
Kelas Kontrol	0,899	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data berdsitribusi normal karena untuk kelas eksperimen maupun

kontrol memiliki taraf signifikasi $> 0,05$ yaitu untuk kelas eksperimen $0,710 > 0,05$ dan kelas kontrol $0,899 > 0,05$.

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas

Data	<i>Lavene Statistic</i>	df1	df2	Sig.	Kesimpulan
IPK	0,532	1	78	0,468	Homogen

Tabel diatas didapatkan nilai sig. lebih besar dari 0,05 yaitu 0,468 yang berarti bahwa variansi data homogen. Pada taraf signifikansi 5%, ketentuan variansi data homogen jika F hitung lebih kecil dari F tabel. F hitung yang diperoleh dari *Lavene Statistic* yaitu sebesar

0,532 sedangkan untuk F tabel dengan df:1 (pembilang) df : 78 (penyebut) pada taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 3,960. Jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,532 < 3,960$) maka dapat dinyatakan variansi data yang dilihat dari nilai kenaikan kelas adalah homogen.

Tabel 3 Distribusi frekuensi nilai hasil belajar dengan model *Value Clarification Technique*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	12	54
Baik	7	32
Cukup	3	14
Kurang	0	0
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan jumlah siswa dalam kelompok eksperimen yang menggunakan model *Value Clarification*

Technique berjumlah 22 siswa, sebagian memiliki nilai hasil belajar dengan kategori baik berjumlah 12 orang (54%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi nilai hasil belajar dengan ceramah

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat baik	6	50
2.	Baik	10	50
3.	Cukup	4	20
4.	Kurang	0	0
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan jumlah siswa dalam kelompok kontrol yang menggunakan ceramah berjumlah 20 siswa, sebagian memiliki nilai hasil belajar dengan

kategori baik berjumlah 10 orang (50%). Jadi dapat dilihat dari kedua tabel rata-rata nilai responden dari kedua kelas mempunyai sebagian nilai dengan kategori baik

Tabel 5 Hasil Nilai Belajar Siswa Menggunakan Model Value Clarification Technique dan Ceramah.

Pengetahuan	Value Clarification Technique			Ceramah			Mean diff	T hit	Df	p-value
	N	%	mean	N	%	mean				
Sangat baik	12	24	73,224	6	15	69,652	3,5719	2,119	83	,037
Baik	7	56		10	50					
Cukup	3	20		4	32					
Kurang	0	0		0	0					
Jumlah	22	100		20	100					

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui kelas yang mendapat perlakuan dengan Model Value Clarification Technique berjumlah 22 siswa dan kelas yang mendapat perlakuan dengan ceramah berjumlah 20 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar yang didapat kelompok Model Value Clarification Technique yaitu 73,224. Sedangkan rata-rata nilai kelas yang ceramah yaitu 69,652. Sehingga kelompok yang mendapat Model Value Clarification Technique lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang mendapat ceramah. Dengan mean different 3,5719 (73,22 - 69,65) yang artinya selisih antara nilai rata-rata yang menggunakan Model Value Clarification Technique dan ceramah.

Pada tabel 5 dapat dilihat pada nilai p-value $0,037 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan nilai hasil belajar antara Model Value Clarification Technique dan ceramah. Atau bisa dilihat dari nilai t-hitung, jika t-hitung $> t$ -tabel maka ada perbedaan nilai hasil belajar yang menggunakan Model Value Clarification Technique dan ceramah. Sesuai tabel 5 diketahui t-hitung $2,119 > t$ -tabel (1,658) sehingga terdapat perbedaan nilai hasil belajar menggunakan Model Value Clarification Technique dan ceramah.

PEMBAHASAN

Tabel 5 menunjukkan rata-rata marginal $73,22 > 69,65$ bahwa rata-rata hasil belajar belajar siswa dengan model Value Clarification Technique lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan ceramah. Berdasarkan tabel analisis didapat nilai p-value $0,037 < \alpha (0,05)$ dan diketahui t-hitung $2,119 > t$ -tabel (1,658) yang berarti ada perbedaan nilai hasil belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi menggunakan model Value Clarification Technique dan ceramah, artinya model Value Clarification Technique lebih efektif dari pada ceramah.

Hasil tersebut diatas sesuai dengan penelitian tahun 2013 oleh Ghanis Putra bahwa Efektivitas Model Internalisasi Nilai Karakter melalui VCT dengan data peserta didik peserta uji coba kelompok besar (uji coba lapangan), jumlah peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan belajar (skor 60 keatas) adalah 24 orang (92,3 %) menunjukkan bahwa Model Internalisasi Nilai Karakter melalui VCT adalah efektif.

Hal ini juga sesuai dengan teori menurut Wina Sanjaya (2008) bahwa model pembelajaran klarifikasi nilai (value clarification technique) Membina kesadaran

tentang nilai-nilai yang dimilikinya, baik tingkatan maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulan.

Senada dengan hal teraebut diatas penelitian Soepri Tjahjono tahun 2013 menunjukkan (1) perbedaan pengaruh prestasi belajar antara siswa yang diberi pelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* dibanding dengan siswa yang diberi model ceramah bervariasi pada pelajaran IPS ($F_a = 24.758 > F_{0,05} = 4,00$). (2) Terdapat perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan rendah siswa terhadap prestasi belajar pada pelajaran IPS ($F_b = 9.281 > F_{0,05} = 4,00$). (3) Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS ($F_{ab} = 9.959 < F_{0,05} = 4,00$).

Ceramah merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru yang cenderung monoton walaupun dengan tanya jawab. Bligh dalam Zaini, 2008, mengatakan bahwa ceramah mengisyaratkan penampilan terus menerus dilakukan oleh seorang pembicara yang ingin pendengarnya belajar sesuatu. Sama dengan pendapat diatas menurut Cranton dalam Zaini, 2008, bahwa model ceramah identik dengan *Instructor Centered Method*. Disebut dengan *Instructor Centered Method* karena pengajar adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap penyampaian materi kepada peserta didik.

Hasil belajar belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi sangat ditentukan oleh kegiatan pembelajarannya. Kegiatan

pembelajaran ini dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan dan motivasi belajar siswa, media pembelajaran, alat peraga, lingkungan belajar dan sebagainya. Dalam pembelajaran Pendidikan Kesehatan Reproduksi hasil belajar belajar siswa akan lebih baik jika menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan model *Value Clarification Technique* dibandingkan dengan model pembelajaran dengan model ceramah bervariasi. Hal ini karena model *Value Clarification Technique* mempunyai beberapa keunggulan yaitu; kritis, terbuka, dan analitisik, dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan dapat mendorong potensi yang masih terpendam, sehingga memotivasi siswa terus belajar, kerja sama serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan nilai hasil belajar yang didapat kelompok eksperimen (model *Value Clarification Technique*) memiliki rata-rata nilai 73,22 dan kelompok kontrol (ceramah) memiliki rata-rata nilai 69,65. Model *Value Clarification Technique* lebih efektif dari pada ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada siswa SMK Kesehatan Binatama Yogyakarta. Berdasarkan dari nilai t-hitung 2,119 > t-tabel (1,658) dan *p-value* yaitu 0,037 < 0,005.

DAFTAR PUSTAKA

Putra, Ghanis (2013). *Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Melalui VCT (Valueclarification Technique) Di*

- SMP (Sekolah Menengah Pertama) Se Solo Raya. Tesis.UNS.tidak diterbitkan
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono. 2006. *Psikologi Remaja*. Edisi revisi 10. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahjono.soepri.2013. *Efektivitas Internalisasi Nilai Karakter Melalui Model Value Clarification Technique Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP 4 Surakarta*.Tesis.UNS.tidak diterbitkan
- Zaim Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.